



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membina keluarga dan memiliki anak merupakan tujuan utama dari setiap kehidupan manusia. Anak merupakan harta yang paling berharga dalam membina keluarga yang akan menjadi calon penerus nama baik keluarga. Anak juga memiliki arti penting bagi keluarga, seperti yang di sampaikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Kartini Kartono, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* mengemukakan, anak memberikan arti dan pengaruh tertentu pada orang tuanya. Arti (*meaning*) di sini mengandung maksud: memberikan isi, nilai, kepuasan, kebanggaan, dan rasa penyempurnaan diri. Rasa kepuasan dan penyempurnaan diri tersebut disebabkan oleh keberhasilan orang tua yang telah melahirkan anak keturunan, yang akan melanjutkan semua cita-cita, harapan, dan eksistensi hidupnya.

Masa kanak-kanak awal yang berlangsung pada usia anak sejak 3 sampai dengan 12 tahun merupakan masa-masa penting yang mempengaruhi pembentukan jati diri seorang anak (Papalia & Old, 1987). Pada masa-masa ini

anak rentan bersikap keras kepala, egois, melawan, dan memberontak dari peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh orang tua dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu serta memperoleh kebebasan. Oleh karena itu banyak orang tua yang merasa anaknya sangat sulit untuk ditangani dan secara tidak sadar melakukan tindakan-tindakan keras kepada anaknya.

World Health Organisation (2006), dan John N. Briere, yang merupakan seorang profesor psikiatri dan psikologi di *Keck School of Medicine, University of Southern California* menyebutkan bahwa ada empat macam kekerasan anak yang umum terjadi. Keempat macam kekerasan tersebut adalah *emotional abuse*, *physical abuse*, *neglect* dan *sexual abuse*. Sekertaris Jendral Komisi Nasional Perlindungan Anak Samsul Ridwan menambahkan bahwa, kasus kekerasan verbal meskipun faktanya sangat umum terjadi namun sangat disayangkan berita mengenai kekerasan verbal jarang masuk di hotline komnas anak, sehingga data yang terekap oleh komnas anak cenderung sedikit. Selain itu, Kepala Subbagian Data dan Informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia Lasni Siahaan menambahkan, di Indonesia, kasus kekerasan anak yang paling umum terjadi adalah *emotional/verbal abuse*. Menurut beliau, hal ini terjadi secara alami di lingkungan keluarga ketika anak memasuki usia 6 hingga 12 tahun, dimana anak cenderung melawan dan membantah perintah orang tua.

Verbal abuse diyakini memiliki berbagai bentuk yang bervariasi, yaitu menghina, mengejek, menyumpah, kritik secara tidak langsung, menolak eksistensi anak, menyalahkan, sindirian tajam, atau pertengkaran antara kedua orang tua (Vardigan, 2011). Menghina, mengejek dan menyumpah umumnya

diucapkan dalam kalimat “anak bodoh”, atau “kamu memang anak durhaka”. Kritik secara tidak langsung umumnya terjadi ketika orang tua menceritakan keburukan anak kepada orang lain. Menolak eksistensi anak umumnya diucapkan dalam kalimat “andai saja kamu bukan anakku”, atau “andai saja kamu tidak pernah lahir di dunia ini”. Menyalahkan anak umumnya diucapkan dalam kalimat “kamu adalah penyebab keluarga kita berantakan”. Sindiran tajam bisa berupa “anak orang lain lebih tahu diri daripada kamu”. Terakhir, pertengkaran antara kedua orang tua dapat dikategorikan juga sebagai *verbal abuse*, karena melalui kalimat-kalimat kasar yang diucapkan, akan mengakibatkan anak menjadi tertekan dan depresi.

Verbal abuse dapat berdampak buruk dan membuat anak menderita, seperti menganggap dirinya buruk dan tidak berguna. Hal itu disebabkan banyaknya persepsi buruk yang mengubah pola pikirnya. Selain itu, stres dan depresi yang dialami oleh anak dapat membuatnya mencoba untuk melukai dirinya sendiri, bahkan bunuh diri. *Verbal abuse* juga dapat mengubah perilaku seorang anak menjadi antisosial dan berperilaku kasar terhadap sesamanya. Bahkan menurut *Words Can Be Weapons*, sebuah organisasi anti verbal abuse di China, *verbal abuse* dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak di masa depan, yang memungkinkannya menjadi seorang kriminal.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Samsul Ridwan, dan Ibu Lasni Siahaan, meskipun Komisi Nasional Perlindungan Anak dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia kesulitan mendapatkan data mengenai *Verbal Abuse*, *Verbal abuse* dinyatakan terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia.

Hal ini nampak dari Tabel Data Keseluruhan Pengaduan dan Pemantauan Berita Kasus di Media yang penulis dapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, yang menyebutkan bahwa pada tahun 2011, jumlah anak yang mengalami *verbal abuse* adalah 49 anak, jumlah tersebut meningkat pada tahun 2012 menjadi 83 anak, sedangkan pada tahun 2013 jumlah tersebut semakin meningkat menjadi 92 anak. Selain itu, penulis juga mendapatkan fakta yang sama dari Laporan Akhir Tahun 2013 Komisi Nasional Perlindungan Anak, yang menyebutkan bahwa pada tahun 2013, jumlah anak yang mengalami *verbal abuse* adalah 313 anak, dan angka tersebut meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Melalui data tersebut, dapat disimpulkan pada tahun-tahun berikutnya tindakan-tindakan keras terhadap anak akan semakin meningkat jumlahnya.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Jabodetabek, dapat disimpulkan bahwa tingkat *verbal abuse* yang terjadi terhadap anak oleh orang tua sangat tinggi, dan meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua untuk mengetahui hal tersebut sebagai langkah awal dalam mencegah terjadinya *verbal abuse* yang dapat mengganggu perkembangan psikologi anak. Tugas akhir ini bertujuan untuk menyadarkan dan mengajak para orang tua untuk mencegah terjadinya perlakuan menyimpang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menyadarkan dan menginformasikan orang tua akan bahaya atau efek negatif dari *verbal abuse* terhadap perkembangan psikologi anak melalui kampanye sosial?
2. Bagaimana perancangan visualisasi kampanye sosial yang mampu menyadarkan para orang tua akan bahaya dari *verbal abuse* terhadap anak.

1.3 Batasan Masalah

Adapun penelitian ini memiliki dibatasi oleh beberapa hal berikut:

1. Dari empat jenis *child abuse*/kekerasan kepada anak, penulis hanya akan membahas salah satu diantaranya yaitu, *emotional/verbal abuse*.
2. Membatasi penentuan sasaran berdasarkan:

1. Demografi

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2010), usia rata-rata kawin penduduk di Indonesia adalah 22,3 tahun, sehingga target dari kampanye sosial ini adalah para orang tua berusia 29-35 tahun yang telah memiliki anak berusia 6-12 tahun, serta berstatus sosial dan pendidikan menengah kebawah yang masih minim pengetahuan akan *verbal abuse*.

2. Geografi

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Samsul Ridwan selaku Sekretaris Jendral Komisi Nasional Perlindungan Anak, Penelitian ini menargetkan para orang tua yang berdomisili di Jabodetabek sebagai wilayah yang memiliki tingkat pengaduan *verbal abuse* paling tinggi.

3. Psikografi

Penelitian ini menargetkan para orang tua yang memiliki gaya hidup cuek dan kurang peduli akan perasaan anak, yang dapat berakibat terjadinya perlakuan *verbal abuse* terhadap anak.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah :

1. Lebih banyak orang tua yang mengetahui dampak buruk dari *verbal abuse* bagi perkembangan psikologi anak.
2. Menyadarkan orang tua mengenai bahaya dari *verbal abuse* sehingga diharapkan anak-anak dapat terhindar dari tindakan tersebut.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Melalui kampanye ini, anak-anak di Indonesia dapat terhindar dari tindakan *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua.
2. Melalui kampanye ini, diharapkan perkembangan perilaku anak-anak di Indonesia dapat membaik.
3. Mengurangi tingginya tingkat *verbal abuse* di Indonesia.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi serta menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang terkait.

Bhattacharyya (2009, Hlm. 53) menyebutkan beberapa metode pengumpulan data yang kemudian digunakan oleh penulis:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dalam permasalahan yang terjadi, sekaligus mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

2. Eksperimentasi

Eksperimentasi merupakan suatu teknik untuk melakukan berbagai macam percobaan atau riset yang berbeda untuk mempelajari permasalahan secara mendetail.

3. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada orang-orang yang memahami dan memiliki informasi berkaitan. Kuisisioner dilakukan dengan mengambil sampel di wilayah Tangerang, targetnya adalah anak-anak SD Negeri Gerendeng 4, dan anak-anak SD Strada Santa Maria Tangerang.

4. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya-jawab dengan orang-orang yang memahami dan memiliki informasi berkaitan. Target dari wawancara adalah Bapak Samsul Ridwan selaku Sekertaris Jendral Komisi Nasional Perlindungan Anak, dan Ibu Lasni Siahaan selaku Kepala Subbagian Data dan Informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

5. Studi kasus

Studi kasus merupakan teknik yang mempelajari kasus-kasus mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan melalui pengalaman nyata. Melalui studi kasus, penulis menganalisis kekurangan serta ketidaksempurnaan dari kasus yang ada untuk dijadikan sebagai masukan yang dapat digunakan sebagai data penelitian.

1.7 Metode Perancangan

Safanayong (2006, Hlm. 56) menyebutkan metode perancangan desain yang kemudian digunakan oleh penulis:

1. Inspirasi

Dalam perancangan desain, penulis bisa mendapatkan inspirasi apabila secara aktif mencari dari berbagai sumber.

2. Identifikasi

Tahapan dimana penulis mencoba untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, serta meninjau hambatan yang mungkin terjadi. Setelah itu penulis mengambil keputusan untuk langkah desain selanjutnya.

3. Konseptualisasi

Tahapan dimana penulis mencoba untuk merumuskan konsep melalui proses *brainstorming*, tujuannya untuk memperoleh solusi dari permasalahan.

4. Eksplorasi

Tahapan dimana penulis memperbaiki konsep sehingga menjadi lebih baik dan jelas melalui proses rancangan sketsa.

5. Definisi/ *Dummy*

Tahap dimana penulis mengevaluasi desainnya, dan apabila desainnya tidak sesempurna konsepnya, penulis dapat mereinspirasi dirinya supaya proses desain menjadi lebih mendetil.

6. Komunikasi

Keberhasilan dari proyek desain tergantung dari seberapa besar kemampuan penulis untuk mengkomunikasikan kepada siapa, bagaimana, dan mengapa melalui sebuah presentasi.

7. Produksi

Merupakan tahapan dimana penulis mengambil keputusan dalam hal anggaran, jadwal, material, dan ketajaman.

UMMN

1.8 Skematika Perancangan

